

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS X MADRASAH
ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Eva Malinda

IAI An Nur Lampung
E-Mail : evamalinda11@gmail.com

Tamyiz

IAI An Nur Lampung
E-Mail : tamyiz@an-nur.ac.id

Sarpendi

IAI An Nur Lampung
E-Mail : sarpendi@an-nur.ac.id

Diterima: 27/07/2021	Revisi: 18/09/2021	Disetujui: 26/09/2021
-------------------------	-----------------------	--------------------------

ABSTRACT

Education has a very important role in human life, because humans are creatures who need education. The main purpose of education is to develop knowledge, attitudes and skills simultaneously and in balance, so that there is a good relationship between each skill which is the goal of the education. This study aims to explain how the Akidah Akhlak teacher's efforts in improving the emotional intelligence of students at Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung. This study uses a descriptive qualitative approach, namely research that describes information data based on facts obtained in the field. This data was collected through interviews with school principals, Islamic religious education teachers and counseling guidance teachers, observations by observing or observing the teacher's efforts in developing students' emotional intelligence at Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati

Agung, and school documentation. The results of the study revealed that: (1) The efforts made by the teacher to develop students' emotional intelligence began with apples every morning by shaking hands in the field, reading prayers in front of the class and giving motivation before starting the lesson. (2) Carrying out extracurricular activities such as language, scouting, pencak silat and so on.

Keywords: *Efforts of Akhlak, Akhlak Teachers and Students' Emotional Intelligence.*

ABSTRAK

Karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan, maka pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupannya. Tujuan dasar pendidikan adalah mengembangkan informasi, sikap, dan keterampilan secara bersamaan dan seimbang, sehingga setiap keterampilan memiliki hubungan yang positif dengan yang lain. Penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana upaya guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data berdasarkan fakta yang dikumpulkan di lapangan. Wawancara dengan kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan instruktur bimbingan konseling, observasi terhadap upaya guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, dan dokumentasi sekolah digunakan untuk mengumpulkan data. (1) Upaya guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dimulai dengan apel setiap pagi, berjabat tangan di lapangan, membaca doa di depan kelas, dan memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran, sesuai dengan temuan penelitian. (2) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti bahasa, pramuka, dan pencak silat, misalnya.

Kata Kunci : Upaya Guru Akidah Akhlak dan Kecerdasan Emosional Siswa.

PENDAHULUAN

Karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan, maka pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupannya. Manusia memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi berkat pendidikan, sehingga dapat mengelola sumber daya alam yang telah disediakan Allah dan membangun negara yang adil dan sukses.

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan merupakan penentu masa depan generasi muda karena di tangan pendidikan generasi muda akan kuat dan siap melanjutkan estafet kepemimpinan yang damai dan sejahtera. Menurut Dewey, pendidikan adalah proses membangun keterampilan dasar secara kognitif dan emosional terhadap alam dan manusia lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Bastian.²

Menurut definisi pendidikan yang diberikan di atas, peran seorang pendidik adalah untuk membantu siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka dan untuk berpartisipasi dalam perkembangan fisik dan mental siswa.

Sedangkan menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan karakter serta peradaban bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif.³

Tujuan pendidikan dimaksudkan untuk terwujudnya manusia Indonesia yang memiliki potensi dan kepribadian yang utuh, yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan

¹ Susanna Susanna, *Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi*, (Jakarta : Rosda Karya, 2003).

² Martinis Yamin dan Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat MegaMall, 2012), cet. 1, h.17.

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).

orang-orang di sekitarnya, berdasarkan pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan di atas.

Tujuan dasar pendidikan adalah untuk memperoleh informasi, sikap, dan keterampilan secara seimbang sehingga ada keterkaitan yang baik antara setiap keterampilan yang merupakan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan kita telah memberikan sejumlah besar pengetahuan, tetapi mengabaikan perkembangan sikap, nilai, dan perilaku dalam pembelajaran. Institusi pendidikan saat ini tampaknya lebih menekankan pada perkembangan intelektual siswa, dan masyarakat kita menganggap bahwa kapasitas intelektual seorang anak adalah satu-satunya cara baginya untuk menghadapi masalah masa globalisasi di masa depan.

Pasal 10 ayat 1 UU No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sebagai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴

Karena mengajar merupakan pekerjaan profesional, seorang guru harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara profesional. Seorang guru dikatakan profesional apabila mampu melaksanakan tugasnya dengan tetap berpegang pada kode etik profesi, mandiri, produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta berlandaskan pada prinsip main pada elemen pengetahuan atau teori yang sistematis, otoritas profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik peraturan.⁵

Kecerdasan emosional, menurut Daniel Goleman, memiliki banyak arti. Sebagai permulaan, itu bukan hanya bersikap baik; kadang-kadang, tidak perlu bersikap baik; sebaliknya, perlu tegas, yang mungkin tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan hal-hal yang selama ini dihindari. Kecerdasan emosional dan manajemen emosional tidak berarti membiarkan perasaan mengatur atau memanjakan sentimen,

⁴ Republik Indonesia .(2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1)*

⁵ Musriandi, *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikasi*, (Yogyakarta : 2016), Cet 1, h. v.

melainkan mengendalikan perasaan sehingga mereka dikomunikasikan dengan tepat dan berhasil, memungkinkan individu untuk bekerja sama dengan mulus menuju tujuan bersama.

Kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengenali, menilai, mengelola, dan mengendalikan emosinya sendiri dan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional bagi anak sangat penting karena kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan keberhasilan siswa.

Menurut Goleman, kecerdasan akademik menyumbang hanya 20% dari kesuksesan, sedangkan karakteristik lain seperti kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk menginspirasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengelola impuls, mengatur suasana hati (mood), berempati, dan bekerja sama, bertanggung jawab atas keberhasilan. tersisa 80%.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak, termasuk penanaman keyakinan Islam. Pelajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah dan disertai dengan lingkungan hidup yang menyenangkan. Lingkungan sosial tempat anak-anak berinteraksi berdampak pada perkembangan fisik dan psikologis mereka, dan mereka harus menyesuaikan diri secara efisien secara psikologis atau mental.

Siswa yang belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki kepekaan yang tinggi, kurang percaya diri, egois, mudah terpengaruh, dan tidak antusias merupakan permasalahan yang sering muncul dan sering dialami oleh siswa khususnya pada kecerdasan emosional, menurut untuk observasi dan wawancara penulis di Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin. Belajar dan tidak peduli dengan penjelasan guru yang terus-menerus, serta tidak peduli dengan semua orang. Penjelasan tersebut disebabkan karena banyak siswa yang berasal dari keluarga bermasalah di rumah (broken home), yang dibawa ke sekolah dan ditiadakan.⁶

⁶ Ahmad Yasir, M.Pd., Guru Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, Jati Agung, 12 November 2020

Oleh karena itu, penulis merasa terpanggil untuk meneliti dan mengkaji permasalahan dan fenomena yang diangkat di atas, yang ia buat dalam bentuk skripsi berjudul: Upaya Guru Guru Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung , Kabupaten Lampung Selatan.

Berikut ini adalah masalah utama yang diangkat oleh penulis :

1. Bagaimana upaya Guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?

Maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan upaya apa saja yang digunakan Guru Akidah Akhlak untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas X secara berkelanjutan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk menjelaskan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam menerapkan perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas X di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Ini adalah proyek penelitian kualitatif (penelitian kualitatif). Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki keadaan obyek-obyek alami, yaitu hal-hal sebagaimana adanya, tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat yang penting. Metode pengumpulan data adalah triangulasi/gabungan, analisis data

bersifat induktif, dan temuan penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷

Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif sering digunakan dan dilakukan oleh sekelompok peneliti. Penelitian kuantitatif diperkaya dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menemukan hal-hal baru. Karena rencana kepala Madrasah untuk meningkatkan kinerja pengajar Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo cenderung mengacu pada bentuk fenomenologi, maka peneliti mengambil teknik kualitatif.

Ada banyak alasan mengapa peneliti memilih untuk menggunakan metodologi kualitatif dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan pendapat Moleong, sebagai berikut :

1. Ketika bekerja dengan berbagai realitas, penelitian kualitatif lebih mudah untuk beradaptasi.
2. Metode ini mengungkapkan sifat hubungan peneliti-responden secara lugas.
3. Metode ini lebih peka dan adaptif terhadap berbagai penajaman pengaruh timbal balik serta pola nilai yang dihadapi.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Guru

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seseorang yang mengajar sebagai pekerjaan (mata pencaharian, karir).⁸ Nama "guru" berasal dari kata bahasa Inggris "guru", sedangkan "mu'alim, mudaris, muhadzib, mu'adib" berasal dari kata Arab "mu'alim, mudaris, muhadzib, mu'adib," yang berarti "mereka yang mengomunikasikan informasi, pelajaran moral, dan pendidikan."⁹ Dapat dikatakan bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 3

⁸ KBBI, *ibid*, h.1187

⁹ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), h. 20

informasi kepada siswa, tetapi juga meningkatkan nilai-nilai siswanya.

Guru adalah individu yang memberikan pengetahuan kepada siswanya. Guru di mata masyarakat adalah orang yang memberikan pendidikan dalam berbagai setting, antara lain masjid, surau/mushallah, rumah, dan sebagainya.¹⁰

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional, menurut Nanan Syaodih, adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri (mengendalikan emosi), mempertahankan dan membangkitkan motivasi untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah atau menyerah, mengendalikan dan menaklukkan stres, menerima kenyataan, dan menikmati kesenangan meskipun ada tantangan.¹¹ Kecerdasan emosional, atau kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam setiap situasi, adalah definisi sederhana dari penjelasannya.

Otak kanan bertanggung jawab atas kecerdasan emosional, sedangkan otak kiri bertanggung jawab atas kecerdasan intelektual. Otak kanan manusia, menurut De Porter dan Hernacki, bekerja secara acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, sedangkan otak kiri bekerja secara logis, berurutan, rasional, dan linier.¹² Kecerdasan emosional dapat terwujud ketika seseorang memiliki pengendalian emosi, motivasi diri, dan keterampilan sosial seperti empati dan keterampilan sosial yang sangat baik, sesuai dengan beberapa kriteria tersebut.

PEMBAHASAN

1. Upaya yang digunakan Guru Akidah Akhlak untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas X di

¹⁰ M. Ali Hasan & Mukti Ali, “*Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 122.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), cet ke 1, h. 97.

¹² Bobi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terj. Alawiyah Abdurrahman, (Bandung : Kaifa, 1999), h. 39.

Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin.

Upaya guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa antara lain berjabat tangan di lapangan dengan seluruh dewan guru setiap pagi, kemudian melakukan salat adat di depan kelasnya masing-masing sebelum memulai pelajaran di madrasah.

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas X di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin

Sistem madrasah khususnya kerjasama antara guru Akidah Akhlak dengan kepala madrasah, guru dan sistem madrasah dalam pengawasan dan pembinaan siswa, khususnya kecerdasan emosional anak dalam rangka membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik, merupakan faktor pendukung. . Ada juga buku poin untuk siswa yang melanggar standar perilaku madrasah, yang berfungsi sebagai pencegah siswa yang melakukan kesalahan fatal. Setiap siswa dibatasi hingga total 100 poin.

Tidak adanya keinginan siswa dan orang tua untuk belajar atau memperbaiki diri menjadi penghambat upaya Guru Akhlak untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Di mana orang tua gagal memberikan arahan, perawatan, dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, menyebabkan mereka mencari semua hal ini di luar rumah, bahkan jika itu belum tentu lingkungan yang menguntungkan selama fase pertumbuhan mereka. Karena anak tidak berada di lingkungan madrasah 24 jam, maka orang tua tidak bisa mengandalkan madrasah untuk mendidik anaknya menjadi pribadi yang baik. Di sinilah tanggung jawab orang tua dalam mengawasi anak ketika mereka berada di lingkungan luar madrasah ikut berperan.

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari percakapan tentang Upaya Guru Akhlak Dalam Mengembangkan

Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung:

1. Upaya Pengajar Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung dalam mengidentifikasi dan memaknai emosi anak khususnya
 - a. Berkolaborasi dan berkolaborasi dalam pengendalian anak antara satu pengajar dengan pengajar lainnya.
 - b. Menanamkan dalam diri siswa keinginan untuk belajar.
 - c. Gunakan strategi satu lawan satu untuk membantu siswa merasa nyaman saat bercerita dengan berpura-pura sebagai teman atau teman.
 - d. Mengatur kelompok diskusi yang akan dibentuk.
 - e. Berikan perhatian ekstra kepada siswa yang memiliki masalah atau keluhan.
2. Dapat dikemukakan bahwa aspek pendukung guru aqidah akhlak dalam membangun kecerdasan emosional siswa berasal dari madrasah itu sendiri, khususnya
 - a. Semua guru mendorong dan mencetak karakter positif pada semua anak.
 - b. Kolaborasi guru-siswa dalam pengembangan kecerdasan emosional.
 - c. Guru saling membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional pada anak.
 - d. Program ekstrakurikuler madrasah dan kegiatan penunjang lainnya.

Faktor-faktor berikut menghambat upaya Guru Akhlak dalam membangun kecerdasan emosional siswa:

- a. Madrasah tidak mencurahkan cukup waktu untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
- b. Pengaruh lingkungan sangat merugikan bagi perkembangan kecerdasan emosional pada siswa.
- c. Infrastruktur yang tidak memadai atau kurangnya fasilitas.
- d. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, juga terhadap anaknya sendiri yang kurang memiliki keinginan untuk berkembang.

REFERENSI

Ar Royhan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam
Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2021

- Ahmad Yasir., Guru Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi, Jati Agung*, 12 November 2020
- Bobi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terj. Alawiyah Abdurrahman, (Bandung : Kaifa, 1999)
- KBBI,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- M. Ali Hasan & Mukti Ali, “*Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2003)
- Martinis Yamin dan Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat MegaMall, 2012), cet. 1
- Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013)
- Musriandi, *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikasi*, (Yogyakarta : 2016), Cet 1, h. v.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), cet ke 1
- Repubik Indonesia .(2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1)*
- Susanna Susanna, *Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi*, (Jakarta : Rosda Karya, 2003).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).